

## Building Nationalism Through War History

Wujud Wiyono<sup>1\*</sup>, Agung Udayana<sup>2</sup>

Universitas Pertahanan

**Corresponding Author:** Wujud Wiyono [wewekambani971@gmail.com](mailto:wewekambani971@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords* : Nationalism,  
History of War, Unity,  
Freedom, Equality

*Received* : 20 March

*Revised* : 01 April

*Accepted*: 03 May

©2024 Wiyono, Udayana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

History education has an important role in forming nationalism and love for the homeland. After Indonesian independence, history education was transformed into a tool for building nationalism. The focus of history teaching now includes the struggle for independence, important events in Indonesian history, and the values of togetherness and national unity. Through tracing the course of history, one can understand the struggles and achievements that shaped their homeland. The study of history also encourages active participation in efforts to advance the country and fosters love for the homeland. The spirit of nationalism is a sense of pride in one's identity as an Indonesian citizen, which is reflected in the priority given to the collective interests of the nation above all else. The history of Indonesian independence inspired this attitude, with heroes who fought with a nationalist spirit. It is hoped that history education will be able to teach students that in the current context, the expression of nationalism is no longer shown through resistance to colonialism or efforts to achieve independence, but rather on how we can maintain and express love for our homeland.

---

## Membangun Nasionalisme Melalui Sejarah Perang

Wujud Wiyono<sup>1\*</sup>, Agung Udayana<sup>2</sup>

Universitas Pertahanan

**Corresponding Author:** Wujud Wiyono [wewekambani971@gmail.com](mailto:wewekambani971@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Nasionalisme, Sejarah Perang, Kesatuan, Kebebasan, Kesamaan

*Received :* 20 Maret

*Revised :* 01 April

*Accepted:* 03 Mei

©2024 Wiyono, Udayana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk nasionalisme dan cinta terhadap tanah air. Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan sejarah diubah menjadi alat untuk membangun nasionalisme bangsa. Fokus pengajaran sejarah kini mencakup perjuangan kemerdekaan, peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, dan nilai-nilai kebersamaan serta kesatuan bangsa. Melalui penelusuran perjalanan sejarah, seseorang dapat memahami perjuangan dan pencapaian yang membentuk tanah air mereka. Studi tentang sejarah juga mendorong partisipasi aktif dalam upaya memajukan negara dan menumbuhkan cinta akan tanah air. Semangat nasionalisme adalah rasa bangga akan identitas sebagai warga negara Indonesia, yang tercermin dalam prioritas yang diberikan pada kepentingan kolektif bangsa di atas segalanya. Sejarah kemerdekaan Indonesia mengilhami sikap ini, dengan para pahlawan yang berjuang dengan semangat nasionalis. Pendidikan sejarah diharapkan mampu mengajarkan kepada siswa bahwa dalam konteks saat ini, ekspresi nasionalisme bukan lagi ditunjukkan melalui perlawanan terhadap penjajahan atau upaya mencapai kemerdekaan, melainkan lebih pada bagaimana kita dapat menjaga dan mengekspresikan kasih sayang terhadap tanah air.

---

## PENDAHULUAN

Membangun nasionalisme melalui sejarah perang merupakan topik yang mendalam dan luas, yang mencakup berbagai aspek dari perkembangan nasionalisme di Indonesia, terutama dalam konteks perang dan kebangkitan nasional. Perang dan kebangkitan nasional memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat rasa kesatuan bangsa.

Kebangkitan Nasional Indonesia adalah periode penting di awal abad ke-20, ketika rakyat Indonesia mulai menumbuhkan rasa kesadaran nasional sebagai "orang Indonesia". Peristiwa penting dalam kebangkitan ini meliputi berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dan ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Kebangkitan ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk penderitaan akibat penjajahan, kenangan kejayaan masa lalu, dan munculnya kaum intelektual yang menjadi pemimpin gerakan. Faktor eksternal seperti paham-paham baru di Eropa dan Amerika, gerakan kebangkitan nasional di Asia, dan kemenangan Jepang atas Rusia juga memainkan peran penting dalam memperkuat kebangkitan nasional (Disdik, 2021).

Pendidikan yang diberikan oleh Belanda selama pemerintahan kolonial tidak memberikan kesempatan pendidikan yang luas kepada penduduk Hindia Belanda, tetapi hanya memberikan pendidikan Belanda untuk anak-anak elit pribumi. Meskipun demikian, pendidikan Barat membawa serta ide-ide politik Barat tentang kebebasan dan demokrasi. Selama dekade 1920-an dan 30-an, kelompok elit hasil pendidikan ini mulai menyuarakan kebangkitan anti-kolonialisme dan kesadaran nasional.

Pada periode ini, partai politik Indonesia mulai bermunculan, seperti Budi Utomo pada 20 Mei 1908, yang dinilai sebagai awal gerakan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1912, Ernest Douwes Dekker bersama Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat mendirikan Indische Partij (Partai Hindia). Selain itu, Sarekat Dagang Islam yang bertransformasi dari koperasi pedagang batik menjadi organisasi politik, dan KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, organisasi yang bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.

Pada 4 Juli 1927, Sukarno dan Algemeene Studieclub memprakarsai berdirinya Perserikatan Nasional Indonesia sebagai partai politik baru, yang kemudian diubah menjadi Partai Nasional Indonesia pada Mei 1928. Pada tanggal 28 Oktober 1928, Kongres Pemuda mendeklarasikan Sumpah Pemuda, yang menetapkan tujuan nasionalis: "satu tumpah darah – Indonesia, satu bangsa – Indonesia, dan satu bahasa – Indonesia".

Sejak 1959, tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional, disingkat Harkitnas, yaitu hari nasional yang bukan hari libur yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959 untuk memperingati peristiwa Kebangkitan Nasional Indonesia.

Dengan memahami sejarah perang dan kebangkitan nasional, kita dapat melihat bagaimana perang dan kebangkitan nasional telah membentuk dan memperkuat identitas nasional Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya perang

dan kebangkitan nasional dalam membangun nasionalisme dan kesatuan bangsa.

Nasionalisme merupakan konsep yang mendalam yang telah membentuk bagian integral dari sejarah umat manusia. Sejarah perang, dalam segala kompleksitasnya, telah memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan identitas nasional suatu bangsa. Melalui pengalaman perang, bangsa-bangsa telah menemukan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi tantangan eksternal, sementara juga meneguhkan rasa persatuan dan solidaritas di antara rakyatnya.

Sejarah perang telah menjadi landasan kuat bagi munculnya semangat nasionalisme. Pengalaman-pengalaman pahit dalam peperangan seringkali menjadi pemicu bagi munculnya semangat patriotisme yang mengakar dalam jiwa bangsa. Di balik setiap konflik, terdapat narasi yang membangkitkan kebanggaan akan identitas bangsa, menghidupkan semangat kebersamaan, dan mengukuhkan tekad untuk mempertahankan kedaulatan.

Sejarah perang telah menjadi katalisator bagi munculnya kesadaran akan pentingnya identitas nasional. Melalui perjuangan dan pengorbanan dalam pertempuran, bangsa-bangsa telah menemukan kekuatan dalam solidaritas dan persatuan. Lebih dari sekadar konflik bersenjata, perang telah menjadi panggung bagi puncak-puncak kejayaan dan kegagalan suatu bangsa, yang pada akhirnya membentuk kebangkitan nasionalisme yang membara.

Dengan memahami sejarah perang, kita dapat melihat bagaimana bangsa-bangsa telah tumbuh dan berkembang melalui cobaan dan ujian yang dihadapinya. Melalui pengertian yang mendalam akan sejarah perang, kita dapat membangun fondasi yang kokoh bagi pembentukan nasionalisme yang autentik dan berkelanjutan. Dengan demikian, melalui penelusuran sejarah perang, kita dapat membuka jendela menuju pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana perang telah membentuk dan memperkuat identitas nasional suatu bangsa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengenalan Nilai-Nilai Nasionalisme:**

Pendidikan sejarah memperkenalkan siswa pada peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perang, termasuk perjuangan kemerdekaan dan peristiwa lainnya yang membentuk identitas bangsa. Dengan memahami sejarah, individu dapat menghargai warisan budaya mereka dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap nilai-nilai nasional.

Nasionalisme merupakan konsep yang mendalam dan luas, yang melibatkan sikap, semangat, dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsa. Nilai-nilai nasionalisme memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu bangsa dan memperkuat persatuan di antara warganya. Untuk memahami nilai-nilai nasionalisme secara mendalam, kita perlu melihatnya dari berbagai perspektif, termasuk asal-usul kata, pengertian, tujuan, dan contohnya.

**a. Asal-Usul dan Pengertian Nasionalisme**

Nasionalisme berasal dari kata "nation" dalam bahasa Latin, yang berarti "bangsa" atau "kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara dalam mencintai tanah airnya". Secara etimologis, kata "nation" berasal dari kata Latin "natio" yang berakar pada kata "nascor" yang bermakna 'saya lahir', atau dari kata "natus sum", yang berarti 'saya dilahirkan'. Dalam perkembangannya, kata "nation" merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara dalam mencintai tanah airnya (Zulfikar F, 2021).

Pengertian nasionalisme juga dapat dibedakan menjadi nasionalisme dalam arti sempit dan luas. Nasionalisme dalam arti sempit disebut juga chauvinisme, yang merupakan semangat kebangsaan yang negatif karena mengandung makna perasaan cinta terhadap bangsa yang sangat tinggi dan berlebihan, namun memandang rendah bangsa lain. Sementara nasionalisme dalam arti luas memaknai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri, sekaligus bersedia menghormati bangsa lain (Yusuf M, 2021).

**b. Tujuan dan Nilai-Nilai Nasionalisme**

Tujuan dari nasionalisme adalah untuk membangun kesetiaan yang mendalam kepada bangsa, mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar, serta melahirkan semangat rela berkorban (Ahmad, 2023). Nilai-nilai nasionalisme juga mencakup semangat untuk mempertahankan diri dari segala ancaman, serta tumbuhnya semangat nasionalisme ketika suatu masyarakat hidup secara menetap di suatu wilayah tertentu tanpa berpindah-pindah (Afidah M, 2015).

**c. Pentingnya Nilai-Nilai Nasionalisme**

Nilai-nilai nasionalisme memiliki peran penting dalam membangun persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Melalui pengenalan dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai nasionalisme, masyarakat dapat memperkuat rasa persatuan, semangat patriotisme, dan kesetiaan terhadap tanah air. Dengan demikian, nilai-nilai nasionalisme menjadi landasan kuat bagi pembentukan identitas nasional yang kokoh dan berkelanjutan.

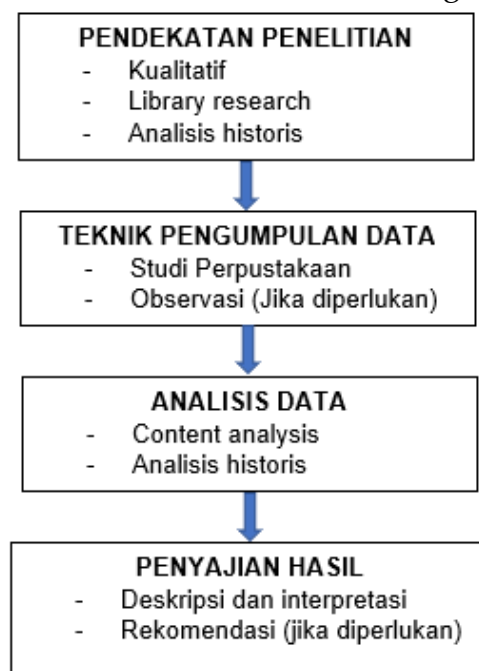
Dengan memahami nilai-nilai nasionalisme secara luas dan mendalam, kita dapat memperkuat fondasi persatuan dan kesatuan bangsa, serta membangun semangat kebersamaan yang kuat dalam menghadapi tantangan eksternal maupun internal.

**METODOLOGI**

Metode penelitian yang dapat menggunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis historis. Berikut ini adalah gambaran umum metode penelitian yang dapat digunakan:

1. Pendekatan Penelitian
  - Pendekatan kualitatif
  - Metode studi kepustakaan (library research)

- Analisis historis
- 2. Teknik Pengumpulan Data
  - Studi kepustakaan
    - Mengumpulkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen historis, dan sumber-sumber sejarah lainnya yang terkait dengan topik perang dan nasionalisme.
  - Observasi (jika diperlukan)
    - Melakukan observasi pada monumen, museum, atau situs-situs sejarah yang berkaitan dengan perang dan nasionalisme.
- 3. Analisis Data
  - Analisis konten (content analysis)
    - Menganalisis isi dari sumber-sumber tertulis dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema, pola-pola, dan makna yang terkait dengan topik penelitian.
  - Analisis historis
    - Menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah perang dan hubungannya dengan pembentukan nasionalisme.
    - Mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut.
- 4. Penyajian Hasil
  - Deskripsi dan interpretasi
    - Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi dan interpretasi yang mendalam tentang bagaimana sejarah perang dapat membangun nasionalisme.
  - Rekomendasi (jika diperlukan)
    - Memberikan rekomendasi tentang bagaimana sejarah perang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk membangun nasionalisme.



Gambar 1. Diagram alir

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami Perjuangan dan Pencapaian**

Melalui penelusuran perjalanan sejarah, seseorang dapat memahami perjuangan dan pencapaian yang membentuk tanah air mereka. Kisah-kisah pahlawan dan peristiwa bersejarah mengilhami semangat nasionalisme.

Perjuangan nasionalisme di Indonesia dimulai dengan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, dan politik, serta dipengaruhi oleh semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, seperti Filipina dan India. Perjuangan ini muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial dan mencakup perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yang muncul akibat pergeseran dari masyarakat agrarismenuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri (Kusumawardani A & Faturochman, 2004).

Perjuangan dalam konteks sejarah sering kali merujuk pada pergerakan kemerdekaan suatu negara. Sebagai contoh, perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur (Susanto Y, 2016).

Pencapaian nasionalisme di Indonesia mencakup pembentukan dan pelestarian negara nasional, yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, dan kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan politik (Efendi A, 2021). Pencapaian ini juga mencakup pengembangan bangsa Indonesia sebagai kolektivitas dari penduduk di suatu wilayah dengan tradisi, aspirasi, dan kepentingan bersama, yang tunduk di bawah suatu kekuatan pusat yang bertugas mempertahankan kesatuan dari kelompok tersebut.

Nasionalisme juga memiliki fungsi psikologis dalam hidup bangsa Indonesia, yang mencakup pengembangan kesadaran nasional, kesatuan, dan kepentingan bersama dalam menghadapi tantangan dan krisis. Ini mencakup pengembangan kesadaran nasional yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda, yang menjadi dasar untuk mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri.

Secara keseluruhan, memahami perjuangan dan pencapaian nasionalisme melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan prinsip nasionalisme telah diterapkan dalam sejarah dan bagaimana mereka telah membentuk dan mempengaruhi perkembangan bangsa. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana nasionalisme telah membantu dalam pembentukan dan pelestarian negara nasional, serta pengembangan kesadaran nasional dan kesatuan dalam masyarakat.

### **Kesadaran akan Identitas Bangsa**

Pembelajaran sejarah membantu siswa memahami makna dari peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu. Dengan pemahaman ini, siswa dapat menggunakan pengetahuan tersebut sebagai landasan untuk menghadapi tantangan di masa sekarang dan masa depan. Kesadaran akan nilai-nilai seperti

nasionalisme, solidaritas, patriotisme, persatuan, dan integritas nasional dapat terbentuk melalui pendidikan sejarah.

Kesadaran akan identitas bangsa adalah elemen penting dalam membentuk dan mempertahankan kesatuan dan kekuatan bangsa. Identitas bangsa mencakup berbagai aspek yang membentuk jati diri suatu bangsa, termasuk sejarah dan warisan budaya, bahasa dan komunikasi, nilai dan keyakinan, institusi dan simbol nasional, serta multikulturalisme dan diversitas (Aziz A, 2023).

Kesadaran akan identitas bangsa merupakan suatu konsep yang melibatkan pemahaman mendalam akan jati diri nasional, nilai-nilai budaya, dan rasa cinta terhadap tanah air. Konsep ini juga mencakup kesadaran akan peran penting setiap individu dalam mempertahankan eksistensi negara dan membangun persatuan di tengah perbedaan. Dalam konteks ini, pemahaman akan sejarah, nilai-nilai Pancasila, dan peran pemuda dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi hal yang sangat vital.

Sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan salah satu bukti betapa peranan pemuda sangat vital dalam mempersatukan pemuda dan bangsa ini. Manifestasi dari puncak peranan pemuda sebagai aktor sejarah yang sadar akan identitas bangsa menjadi landasan kuat dalam membangun kesadaran akan identitas bangsa (Balitbangdiklat, 2012).

Nasionalisme dalam arti luas mencakup sikap mencintai bangsa dan negara sendiri serta menganggap semua bangsa sama derajatnya. Kesadaran bela negara juga menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran akan identitas bangsa, di mana kesediaan berbakti pada negara dan berkorban untuk bangsa dan negara menjadi hakikat dari kesadaran bela negara (Sman2amfoangtimur, 2022).

Pendidikan kesadaran bela negara (PKBN) juga menjadi solusi jangka panjang dalam menjaga keutuhan, kedaulatan, dan keselamatan segenap bangsa. Kesadaran bela negara yang tinggi akan memberi dampak pada terbangunnya sistem pertahanan negara yang bersifat semesta (Kemhanri, 2016).

Dalam konteks pendidikan, pendidikan kewarganegaraan (PKN) menjadi sarana penting dalam memperkuat kesadaran akan identitas bangsa di kalangan generasi muda. Melalui PKN, para penerus bangsa dapat semakin mengerti tentang identitas bangsa mereka sendiri, sehingga tidak terpengaruh dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia (Irawan I, 2020).

Dengan demikian, kesadaran akan identitas bangsa melibatkan pemahaman mendalam akan nilai-nilai budaya, sejarah, dan peran penting setiap individu dalam mempertahankan eksistensi negara.

Melalui upaya-upaya seperti pendidikan kewarganegaraan, pemuda dapat membangun kesadaran akan identitas bangsa dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air sebagai bentuk upaya mempertahankan identitas nasional (Nurkasihani I, 2018).

Secara umum, semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan dijiwai oleh lima prinsip, antara lain: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Prinsip-prinsip ini mencakup kesatuan dalam wilayah teritorial,

bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan kebudayaan; kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi; kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban; kepribadian dan identitas, yaitu memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya; serta prestasi, yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan serta kebesaran dan kemanusiaan dari bangsanya. Pendidikan juga menjadi cara penting untuk menanamkan sikap nasionalisme pada anak sejak dini, dengan mengajarkan nilai-nilai dan prinsip nasionalisme yang mencakup kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi (Efendi A, 2021).

### **Peran Pendidikan Sejarah**

Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan sejarah diubah menjadi alat untuk membentuk nasionalisme bangsa. Kini, pendidikan sejarah di Indonesia fokus pada pengajaran tentang sejarah dan budaya Indonesia, termasuk perjuangan kemerdekaan dan nilai-nilai kebersamaan. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara serta pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya Indonesia. Pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda bangsa, baik dari segi akademis maupun praktis. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran pendidikan sejarah:

- a) Pengaruh Politik dan Kekuasaan: Pendidikan sejarah sering kali dipengaruhi oleh kekuasaan politik dan pemerintah. Pemilihan peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk dijadikan pokok bahasan kurikulum pendidikan sejarah tidak selalu bebas dari pengaruh kekuasaan tersebut. Kepentingan politik pemerintah menentukan faktor pemilihan peristiwa sejarah yang dijadikan topik pendidikan sejarah beserta dengan penafsiran resmi pemerintah terhadap peristiwa tersebut (Hasan H, 2007).
- b) Tujuan Pendidikan Sejarah: Tujuan pendidikan sejarah berbeda-beda tergantung pada jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan dasar, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu siswa menjadi anggota masyarakat dan bangsa yang produktif, kreatif, sadar akan diri, dan bangsanya. Sementara itu, di SMA, tujuan pendidikan sejarah lebih berfokus pada pemahaman disiplin ilmu sejarah dan kemampuan yang digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah.
- c) Ruang Lingkup Materi Sejarah: Secara tradisional, materi pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah adalah materi sejarah politik. Namun, pada masa kini, ruang lingkup materi sejarah sudah mulai diperluas mencakup masalah social, budaya, teknologi, pertanian, dan intelektual. Ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya berkenaan dengan kehidupan politik, tetapi juga dengan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia.

- d) Pengembangan Kurikulum Sejarah: Para pengembang kurikulum sejarah telah memiliki pemahaman bahwa materi sejarah seperti kehidupan ekonomi, perkembangan teknologi, dan keragaman budaya sudah dibahas dalam materi pendidikan sejarah di berbagai jenjang pendidikan. Ini menunjukkan upaya untuk memperluas ruang lingkup materi sejarah dan membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa.
- e) Model Pembelajaran Kontekstual: Pendidikan sejarah juga menggunakan model pembelajaran kontekstual, yang mencakup menyampaikan tujuan dan mengatur peserta didik, serta menyampaikan pendahuluan dan menentukan nomor anggota pada setiap kelompok. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sejarah tidak hanya berfokus pada pengajaran fakta, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis (Wiyanarti E, 2017).

Secara keseluruhan, pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat luas dan mendalam dalam membentuk generasi muda bangsa, baik dari segi akademis maupun praktis. Melalui pendidikan sejarah, siswa diajarkan untuk memahami sejarah, kritis, dan analitis, serta memahami pentingnya sejarah dalam membentuk identitas dan kepribadian mereka.

Pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman, karakter, dan identitas suatu bangsa. Berikut adalah beberapa poin penting tentang peran pendidikan sejarah:

1. Memahami Identitas dan Karakter Bangsa  
Pendidikan sejarah memungkinkan individu untuk memahami asal-usul, perkembangan, dan peran penting tokoh-tokoh dalam sejarah bangsa. Hal ini membantu dalam membangun identitas nasional dan karakter bangsa.
2. Pembentukan Karakter dan Adab  
Melalui pendidikan sejarah, individu dapat mempelajari nilai-nilai, adab, dan karakter yang telah menjadi bagian integral dari sejarah bangsa. Ini membantu dalam membentuk karakter pribadi dan kolektif.
3. Pengalaman Belajar yang Mendalam  
Pendidikan sejarah memberikan pengalaman belajar yang mendalam melalui pemahaman tentang peristiwa-peristiwa penting, keputusan-keputusan krusial, dan dampak-dampaknya terhadap masyarakat (Putri A, 2020).
4. Memahami Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan  
Dengan mempelajari sejarah, individu dapat memahami perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan peradaban, serta bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi kehidupan saat ini.
5. Mengambil Pelajaran dari Masa Lalu  
Pendidikan sejarah memungkinkan guru dan siswa untuk mengambil pelajaran dari masa lalu, memperbaiki kesalahan, dan meraih kemajuan untuk masa depan.

## Mengajarkan Ekspresi Nasionalisme

Pendidikan sejarah diharapkan mampu mengajarkan kepada siswa bahwa dalam konteks saat ini, ekspresi nasionalisme bukan lagi ditunjukkan melalui perlawanan terhadap penjajahan atau upaya mencapai kemerdekaan, melainkan lebih pada bagaimana kita dapat menjaga dan mengekspresikan kasih sayang terhadap tanah air.

Nasionalisme adalah sikap atau semangat yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dalam mencintai tanah airnya. Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata *nationalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris. Dalam studi semantik, kata *nation* tersebut berasal dari kata Latin yakni *natio* yang berakar pada kata *nascor* yang bermakna 'saya lahir', atau dari kata *natus sum*, yang berarti 'saya dilahirkan'. Dalam perkembangannya, kata *nation* merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara dalam mencintai tanah airnya (Zulfikar F, 2021).

Nasionalisme dapat dibedakan menjadi nasionalisme dalam arti sempit dan luas. Nasionalisme dalam arti sempit merujuk pada perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsa, sedangkan nasionalisme dalam arti luas mencakup pengertian yang lebih mendalam tentang ekspresi dari bangsa atau ras.

Ekspresi nasionalisme dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti:

- a) Nasionalisme Romantik: Bentuk nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah (*organic*) dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik (Yusuf M, 2021).
- b) Pendidikan Kewarganegaraan yang Menggairahkan: Pendidikan Kewarganegaraan ditujukan agar para generasi muda bisa menjadi warga negara yang baik, taat kepada aturan negara, dan juga untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Membuat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu pelajaran yang mengasyikkan memang menjadi tantangan di sekolah. Karena dengan penyampaian pelajaran yang menyenangkan, pesan dapat dengan mudah diterima oleh anak didik.
- c) Film dan Musik: Dengan memperbanyak film dan musik yang bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme, generasi muda dapat lebih mencintai Indonesia. Karena generasi muda adalah harapan bangsa, maka memperkenalkan keragaman budaya serta kekayaan bangsa lain akan membuat para generasi muda merasa beruntung tinggal di Indonesia. Jika para generasi muda merasa nyaman tinggal di Indonesia, diharapkan akan muncul rasa ingin menjaga keutuhan negara ini (Cimahikota, 2018).

Tujuan dari mengajarkan nasionalisme pada anak adalah agar mereka mulai mengerti bagaimana caranya mencintai negara Indonesia tercinta. Rasa nasionalisme memang harus dipupuk sejak kecil, sehingga anak akan mulai mengerti bagaimana caranya mencintai negara Indonesia tercinta kita ini.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang nasionalisme, kita dapat memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dan membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Semangat nasionalisme adalah rasa bangga akan identitas sebagai warga negara Indonesia, yang tercermin dalam prioritas yang diberikan pada kepentingan kolektif bangsa di atas segalanya. Mari kita terus memperkuat pemahaman sejarah dan nilai-nilai nasionalisme untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi Indonesia kita tercinta.

Mengajarkan ekspresi nasionalisme melalui pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat rasa cinta terhadap bangsa. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam mengajarkan ekspresi nasionalisme:

1. **Pengajaran Sejarah Nasional:** Mengajarkan sejarah nasional yang meliputi peristiwa penting, tokoh-tokoh, dan perkembangan bangsa dapat membantu siswa memahami dan menghargai sejarah dan budaya mereka. Ini mencakup pengajaran tentang perjuangan nasional, kebebasan, dan kemerdekaan, serta pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai nasional.
2. **Pengembangan Karakter Nasional:** Melalui pendidikan sejarah, siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati nilai-nilai nasional seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan kebebasan. Ini juga mencakup pengajaran tentang pentingnya kerja keras, integritas, dan kepatuhan terhadap hukum.
3. **Pengajaran Nilai-nilai Nasionalisme:** Pendidikan sejarah juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai nasionalisme seperti patriotisme, kesadaran bangsa, dan kesetiaan terhadap negara. Ini mencakup pengajaran tentang pentingnya menjaga kedaulatan dan kebebasan negara, serta menghargai hak dan kewajiban warga negara.
4. **Penggunaan Metode Pembelajaran yang Efektif:** Untuk mengajarkan ekspresi nasionalisme, penggunaan metode pembelajaran yang efektif sangat penting. Metode ini dapat mencakup diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek-proyek interdisipliner yang berfokus pada aspek-aspek sejarah yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme.
5. **Penggabungan Sejarah dengan Konteks Sosial dan Budaya:** Mengajarkan sejarah dengan menggabungkan konteks sosial dan budaya dapat membantu siswa memahami bagaimana sejarah berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional. Ini mencakup pengajaran tentang bagaimana sejarah bangsa mempengaruhi budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.
6. **Penggunaan Media dan Teknologi:** Media dan teknologi dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam mengajarkan ekspresi nasionalisme. Misalnya, penggunaan film, video, dan aplikasi interaktif dapat membantu siswa memahami sejarah dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Mengajarkan ekspresi nasionalisme melalui pendidikan sejarah tidak hanya berfokus pada pengajaran fakta, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Ini menunjukkan pentingnya pendidikan sejarah dalam membentuk generasi yang cinta terhadap bangsa dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya mereka.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari penulisan tentang membangun nasionalisme melalui sejarah perang, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam membangun kesadaran akan identitas bangsa, nasionalisme, dan cinta terhadap tanah air di kalangan generasi muda , .
2. Melalui pemahaman sejarah, siswa dapat memahami perjuangan dan pencapaian yang membentuk tanah air mereka, serta mengambil pelajaran dari masa lalu untuk meraih kemajuan di masa depan , .
3. Nasionalisme dalam arti luas mencakup sikap mencintai bangsa dan negara, serta menganggap semua bangsa sama derajatnya. Hal ini juga melibatkan kesadaran bela negara dan kesediaan berbakti serta berkorban untuk bangsa dan negara , .
4. Kesadaran akan identitas bangsa melibatkan pemahaman mendalam akan nilai-nilai budaya, sejarah, dan peran penting setiap individu dalam mempertahankan eksistensi negara. Pendidikan kewarganegaraan (PKN) menjadi sarana penting dalam memperkuat kesadaran akan identitas bangsa di kalangan generasi muda , .
5. Pentingnya menjaga semangat nasionalisme dan mengungkapkan kasih sayang terhadap tanah air dalam konteks saat ini, di mana ekspresi nasionalisme bukan hanya ditunjukkan melalui perlawanan terhadap penjajahan, tetapi juga pada bagaimana kita menjaga dan mengekspresikan kasih sayang terhadap tanah air .

Dengan demikian, pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran akan identitas bangsa, nasionalisme, dan cinta terhadap tanah air, serta menjaga semangat kebersamaan dan persatuan dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kekurangan, untuk itu dapat disarankan melakukan penelitian lanjutan diantaranya meliputi:

1. Studi Kasus Khusus
  - Melakukan penelitian studi kasus pada peristiwa perang tertentu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nasionalisme suatu bangsa.

- Mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peristiwa perang tersebut dimaknai dan direpresentasikan dalam memori kolektif masyarakat.
  - Menganalisis bagaimana peristiwa perang tersebut digunakan sebagai alat untuk membangun nasionalisme dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang spesifik.
2. Studi Komparatif
    - Melakukan penelitian komparatif antara beberapa negara atau kelompok masyarakat yang memiliki sejarah perang yang berbeda.
    - Menganalisis perbedaan dan persamaan dalam cara sejarah perang digunakan untuk membangun nasionalisme di masing-masing konteks.
    - Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, seperti latar belakang budaya, sistem politik, atau ideologi yang dianut.
  3. Penelitian Interdisipliner
    - Melibatkan perspektif dari disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi sosial, atau studi budaya dalam menganalisis hubungan antara sejarah perang dan nasionalisme.
    - Mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti identitas kelompok, memori kolektif, trauma sejarah, atau narasi nasional berperan dalam pembentukan nasionalisme melalui sejarah perang.
  4. Penelitian Kuantitatif
    - Melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat pengaruh sejarah perang terhadap pembentukan nasionalisme dalam suatu populasi tertentu.
    - Mengembangkan instrumen penelitian seperti survei atau kuesioner untuk mengumpulkan data terkait persepsi, sikap, dan pengetahuan masyarakat tentang sejarah perang dan nasionalisme.
    - Menganalisis data secara statistik untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.
  5. Penelitian Tindakan
    - Melakukan penelitian tindakan (action research) untuk mengembangkan strategi atau program yang efektif dalam memanfaatkan sejarah perang untuk membangun nasionalisme.
    - Mengimplementasikan program tersebut dalam konteks tertentu, seperti pendidikan sejarah di sekolah atau kampanye nasionalisme di masyarakat.

Mengevaluasi dampak dan efektivitas program tersebut, serta melakukan penyesuaian atau perbaikan yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (2023). Pengertian Nasionalisme.

Aziz, A. (2023). Apa Itu, Identitas Nasional dan Sejarah Kelahiran Paham Nasionalisme Indonesia sebagai Identitas Kebangsaan. <https://www.kompasiana.com/azisolenk2868/65402b08edff767f74c9a72/apa-itu-identitas-nasional-dan-sejarah-kelahiran-faham-nasionalisme-indonesia-sebagai-identitas-kebangsaan>.

Afidah, M. (2015). Nilai, Bangsa dan Nasionalisme. <https://www.kompasiana.com/mukhodatulafidah/54f73712a33311e00f8b45b4/nilai-bangsa-dan-nasionalisme>.

Balitbangdiklat. (2012). Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara.

Cimahikota. (2018). Cara Asyik Menumbuhkan Rasa Nasionalisme pada Generasi Muda.

Disdik. (2021). Sejarah Hari Kebangkitan Nasional.

Efendi, A. (2021). Sejarah Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dan 5 Prinsipnya.

Hasan, H. (2007). Pendidikan Sejarah: Issues Dan Masa Depan.

Irawan, I. (2020). Krisis Identitas Nasional dalam Dunia Pendidikan Indonesia.

Kemhanri. (2016). Pentingnya Pendidikan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Bangsa Indonesia Untuk Menangkal Aacamam.

Kusumawardani, A. & Faturochman. (2004). Nasionalisme.

Nurkasihani, I. (2018). Kesadaran Hukum Sejak Dini Bagi Masyarakat.

Putri, A. (2020). Pentingnya Belajar Sejarah. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/12/150000369/pentingnya-belajar-sejarah?page=all>.

Sman2amfoangtimur. (2022). Materi MPLS - Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

Susanto, Y. (2016). Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Wiyanarti, E. (2017). Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah.

Yusuf, M. (2021). Sikap Nasionalisme: Pengertian, Makna, Bentuk dan Contoh Sikap Nasionalisme.

Zulfikar, F. (2021). Nasionalisme: Arti, Tujuan, dan Contohnya. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5643019/nasionalisme-arti-tujuan-dan-contohnya>.